



Pertumbuhan Ekonomi Tinggi di Tengah Ketidakpastian global

RINGKASAN EKSEKUTIF

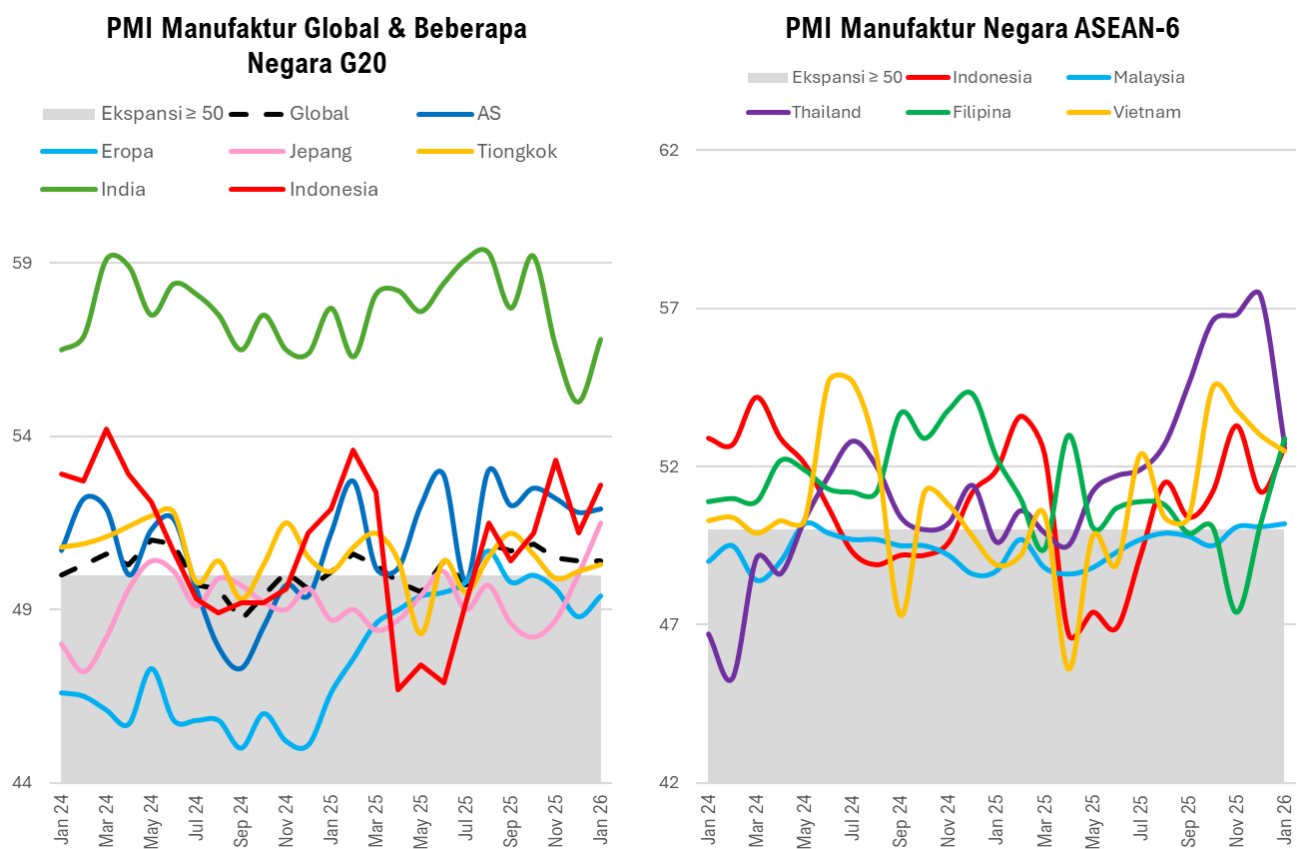
- Pergerakan harga komoditas global menunjukkan divergensi, dipengaruhi geopolitik dan dinamika pasokan – permintaan.
- Manufaktur global melanjutkan tren penguatan pada Januari 2026.
- PMI manufaktur Indonesia melanjutkan ekspansi, didukung kuatnya permintaan domestik.
- Stabilitas harga tetap terjaga pada awal tahun 2026.
- Momentum pertumbuhan ekonomi terjaga berkat ketahanan domestik dan kebijakan yang adaptif.
- Surplus perdagangan Indonesia tetap berlanjut, mencerminkan resiliensi sektor eksternal nasional.
- Rupiah sempat mengalami tekanan di awal Januari 2026, namun pulih menjelang penutupan bulan.
- Yield SBN Januari 2026 mengalami *repricing* risiko dan normalisasi menjelang akhir bulan.
- Koreksi akhir Januari menekan IHSG, Pemerintah pastikan perbaikan tata kelola dipercepat.
- Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Januari 2026 tetap pada level yang kuat.
- Prospek ekonomi jangka pendek tetap terjaga, tercermin dari sejumlah data indikator perekonomian terkini yang positif.

Pada Januari 2026, pergerakan harga komoditas global menunjukkan divergensi, dipengaruhi faktor geopolitik dan dinamika fundamental dari sisi pasokan – permintaan. Harga minyak Brent naik dari USD61,63 menjadi USD64,73 per barel akibat eskalasi ketegangan AS–Iran yang berpotensi mengganggu distribusi minyak di Selat Hormuz. Harga batu bara melemah tipis dari USD108,64 menjadi USD108,27 per ton karena moderasi permintaan dari Asia dan melimpahnya pasokan. Tekanan juga terjadi pada gandum, dengan harga turun dari USD522,93 menjadi USD517,93 per bushel, dipicu produksi dan stok global yang berada pada titik tertinggi dalam beberapa tahun terakhir. Sebaliknya, CPO mencatat kenaikan dari USD993,43 menjadi USD1.022,91 per ton, didorong oleh ketatnya pasokan global serta permintaan biodiesel yang terus meningkat, termasuk implementasi mandat B40 di Indonesia yang memperkuat konsumsi domestik sekaligus menopang harga di pasar internasional.

Manufaktur global melanjutkan tren penguatan pada Januari 2026. PMI global naik ke 50,9, lebih tinggi dari posisi akhir 2025 yang berada di level 50,4 dan menandai ekspansi selama enam bulan berturut-turut. Perbaikan ini didorong oleh kenaikan output dan meningkatnya pesanan baru, yang tumbuh pada laju tercepat dalam hampir satu tahun, sementara tekanan kontraksi pada ekspor mulai mereda seiring stabilnya arus perdagangan internasional. Biaya input mencatatkan kenaikan yang berpotensi mempengaruhi tingkat harga sektor manufaktur.

Secara keseluruhan, PMI terbaru menggambarkan pemulihan yang semakin meluas, tetapi masih dibayangi risiko kenaikan biaya dan ketidakpastian ekonomi global.

PMI manufaktur Indonesia melanjutkan ekspansi, terutama didukung kuatnya permintaan domestik. PMI manufaktur Indonesia meningkat menjadi 52,6 pada Januari dari 51,2 pada Desember, menandakan ekspansi selama enam bulan berturut-turut. Kenaikan tersebut didorong oleh pertumbuhan pesanan domestik dan output, disertai penyesuaian persediaan serta peningkatan pembelian bahan baku. Di sisi lain, pesanan ekspor mengalami perlambatan akibat gangguan rantai pasok global, namun fundamental industri nasional tetap terjaga. Sejalan dengan perkembangan tersebut, optimisme pelaku usaha meningkat ke level tertinggi dalam sepuluh bulan terakhir, menjadi sinyal positif bagi keberlanjutan ekspansi ekonomi nasional.

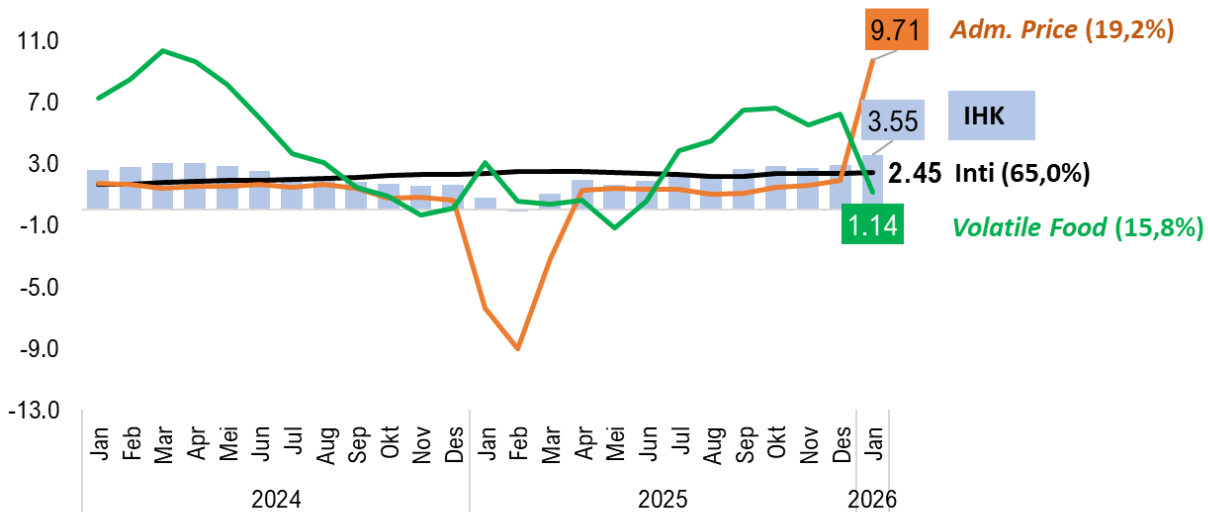


Sumber: S&P Global

Stabilitas harga tetap terjaga pada awal tahun 2026. Inflasi Januari 2026 meningkat ke 3,55% (yoy) terutama akibat *low base effect* dari program diskon listrik awal 2025 yang mendorong lonjakan *Administered Price* menjadi 9,71% (yoy). Meski berada sedikit di atas sasaran, tekanan inflasi ini bersifat sementara dan diperkirakan kembali normal pada Maret. Secara bulanan, terjadi deflasi -0,15%, didorong turunnya harga berbagai komoditas pangan sehingga inflasi *volatile food* mereda menjadi 1,14% (yoy). Sementara itu, inflasi inti naik ke 2,45% (yoy) terutama akibat lonjakan harga emas perhiasan. Pemerintah terus berupaya memastikan inflasi berada dalam rentang sasaran $2,5 \pm 1\%$, melalui penguatan stabilisasi pangan,

kelancaran pasokan dan distribusi, serta berbagai stimulus untuk menjaga daya beli dan mendukung pemulihan ekonomi di daerah terdampak bencana

Perkembangan Inflasi



Sumber: BPS

Momentum pertumbuhan ekonomi terjaga berkat ketahanan domestik dan kebijakan yang adaptif. Perekonomian Indonesia tumbuh solid sepanjang 2025 dengan pertumbuhan 5,11%, dengan kuartal IV yang tumbuh tinggi 5,39%, mencerminkan fondasi pemulihan yang semakin kuat. Kinerja ini ditopang permintaan domestik yang tetap tinggi, investasi yang meningkat, belanja Pemerintah yang efektif, serta ekspor yang stabil. Konsumsi Rumah Tangga menjadi motor utama pertumbuhan, didorong daya beli yang terjaga, mobilitas masyarakat yang meningkat, serta stimulus Pemerintah seperti bansos, Bantuan Langsung Tunai Sementara (BLTS), dan diskon transportasi saat Nataru. Belanja negara berperan sebagai shock absorber, menjaga daya beli dan mendukung aktivitas usaha.

Surplus perdagangan Indonesia tetap berlanjut, mencerminkan resiliensi sektor eksternal nasional. Pada Desember 2025, neraca perdagangan mencatat surplus sebesar USD2,51 miliar, melanjutkan tren positif yang telah berlangsung sejak Mei 2020, sementara secara kumulatif 2025 surplus mencapai USD41,05 miliar. Ekspor tumbuh 11,64% (yoy), dengan ekspor nonmigas naik 13,72% (yoy), terutama didorong oleh kinerja industri pengolahan yang meningkat 19,26%, mencerminkan peran sektor manufaktur dalam meningkatkan nilai tambah ekspor nasional. Secara kumulatif Januari–Desember 2025, total ekspor mencapai USD282,91 miliar atau tumbuh 6,15% (yoy). Sementara itu, impor Desember 2025 tercatat sebesar USD23,83 miliar, naik 10,81% (yoy), dengan impor barang modal sebesar 34,66% (yoy) yang mencerminkan peningkatan aktivitas investasi dan kapasitas produksi domestik.

Rupiah sempat mengalami tekanan di awal Januari 2026, namun pulih menjelang penutupan bulan. Pada Januari 2026, Rupiah dibuka di Rp16.675 per USD lalu melemah hingga mencapai Rp16.971 pada 20 Januari, sebelum berbalik menguat di Rp16.774 pada 30 Januari, dengan rentang pergerakan 296 poin sepanjang bulan. Tekanan pada paruh pertama Januari terutama dipengaruhi sentimen global, mulai dinamika pasar keuangan internasional, eskalasi geopolitik, hingga ketidakpastian arah kebijakan moneter AS (The Fed). Dibandingkan

Desember 2025 yang volatilitasnya lebih rendah dengan rentang 176 poin, gejolak di Januari terlihat lebih menonjol. Memasuki akhir Januari, sentimen berangsur membaik seiring langkah stabilisasi dan penguatan komunikasi kebijakan, termasuk keputusan Bank Indonesia menahan suku bunga acuan di 4,75%, yang turut membantu meredakan tekanan dan mendukung penguatan Rupiah menjelang penutupan bulan.

Yield SBN Januari 2026 mengalami repricing risiko dan normalisasi menjelang akhir bulan. Pada Januari 2026, yield SBN 10 tahun membentuk pola “turun–naik–mereda”. *Yield* sempat turun ke titik terendah 6,088% (6–7 Januari), lalu berbalik naik bertahap hingga mencapai titik tertinggi 6,417% (23 Januari), sebelum kembali turun dan menutup bulan di 6,346% (30 Januari); sehingga rentang volatilitas Januari 32,9 bps atau lebih tinggi dibandingkan volatilitas bulan Desember 2025 yang sebesar 19,5 bps. Kenaikan yield di pertengahan bulan terutama dipicu *repricing* risiko akibat tekanan global dan kenaikan *yield* US Treasury yang biasanya mendorong premi risiko obligasi *emerging market* melebar. Normalisasi di akhir bulan selaras dengan penguatan sentimen setelah respons kebijakan, termasuk keputusan BI menahan suku bunga pada level 4,75% dan penegasan fokus stabilitas yang membantu meredakan volatilitas pasar.

Koreksi akhir Januari menekan IHSG, Pemerintah pastikan perbaikan tata kelola dipercepat. Pada Januari 2026, IHSG sempat melanjutkan reli awal tahun hingga mencetak titik tertinggi 9.134,70 pada 20 Januari, ditopang optimisme terhadap prospek domestik dan membaiknya persepsi investor. Namun memasuki pekan terakhir bulan tersebut, sentimen berbalik setelah MSCI membekukan sementara perubahan indeks untuk sekuritas Indonesia yang berimbas pada tekanan terhadap IHSG di Januari. Di tengah koreksi itu, pemerintah dan otoritas pasar menegaskan komitmen menjaga stabilitas serta memulihkan kepercayaan investor melalui tindak lanjut yang mencakup koordinasi OJK, BEI, dan KSEI untuk berdialog dengan MSCI dan memperkuat transparansi data, disertai rencana perbaikan struktural seperti peningkatan ketentuan *free float* dan agenda reformasi tata kelola pasar. Dengan demikian, *range* IHSG Januari berada pada 9.134,70–8.232,20 atau sekitar 902,50 poin, lebih lebar dibanding Desember 2025 yang relatif lebih tenang dengan range sekitar 172,78 poin.

Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Januari 2026 tetap berada pada level yang kuat. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Januari 2026 tetap kuat di 154,6 miliar dolar AS, meski turun tipis dari bulan Desember sebesar 156,5 miliar dolar AS, akibat pembayaran utang luar negeri Pemerintah dan langkah stabilisasi nilai tukar Rupiah di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Posisi cadangan devisa akhir Januari 2026 setara dengan pembiayaan 6,3 bulan impor atau 6,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Cadangan devisa tersebut dinilai memadai untuk menjaga ketahanan eksternal, stabilitas makroekonomi, dan kepercayaan pasar. Ke depan, kecukupan cadangan devisa serta potensi masuknya arus modal asing sejalan persepsi positif investor dipandang akan memperkuat stabilitas perekonomian dan menopang keberlanjutan pertumbuhan.

Prospek ekonomi jangka pendek tetap terjaga, tercermin dari sejumlah data indikator perekonomian terkini yang positif. Pada Januari 2026, Indeks Keyakinan Konsumen di level 127 mencerminkan optimisme masyarakat yang meningkat, sementara Indeks Penjualan Riil

tumbuh signifikan di 7,9% (yoy). Konsumsi BBM bergerak ekspansif, mencerminkan aktifnya kegiatan masyarakat dan dunia usaha. Aktivitas ekonomi juga tercermin dari kenaikan penjualan listrik sektor bisnis sebesar 7,3% (yoy), sementara konsumsi listrik rumah tangga dan industri berada pada level 3,7% (yoy) di Desember 2025. Pemerintah terus berupaya menjaga stabilitas dan memperkuat momentum pertumbuhan melalui kebijakan fiskal secara terukur untuk menjaga stabilitas ekonomi sekaligus mendukung pembangunan nasional.

LAMPIRAN

		2024	2025												2026					
		12	01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	01					
Produksi	PMI Manufacturing, level	51.20	51.90	53.60	52.40	46.70	47.40	46.90	49.20	51.50	50.40	51.20	53.30	51.20	52.60					
	Konsumsi Listrik, yoy, %	2.92	14.40	11.62	2.30	(1.16)	(1.10)	0.65	2.90	2.91	2.65	3.13	2.55	4.81						
	Lifting Gas, yoy, %	0.93	6.91	18.44	10.44	27.49	26.77	(5.10)	(5.25)	(8.96)	(6.88)	(1.93)	5.45	(6.24)	(6.13)					
	Lifting Minyak, yoy, %	1.38	(0.22)	5.41	2.39	2.76	3.43	0.24	2.76	3.68	(1.59)	1.60	(2.37)	(8.12)	(9.10)					
Perdagangan	Ekspor, yoy, %	5.40	4.17	13.41	2.77	5.33	9.68	11.29	9.86	5.78	11.41	(2.31)	(6.60)	11.64						
	Impor, yoy, %	12.57	(3.50)	1.84	5.01	21.13	4.14	4.28	(5.86)	(6.56)	7.17	(1.15)	0.46	10.81						
	Impor Barang Konsumsi, yoy, %	12.55	(7.16)	(21.21)	(5.81)	18.46	5.28	1.17	(2.47)	(5.24)	4.06	(1.93)	(1.76)	4.56						
	Impor Barang Modal, yoy, %	20.71	1.74	5.34	27.36	36.28	24.85	37.90	18.84	2.45	28.03	15.24	17.27	34.66						
Investasi	Kredit Investasi, yoy, %	12.58	12.00	13.64	12.62	15.30	13.41	12.22	11.82	13.00	14.36	15.01	17.77	20.49						
	Konsumsi Semen, yoy, %	(11.62)	(5.10)	5.02	(22.19)	29.42	(4.69)	(7.27)	(3.72)	(3.79)	(1.91)	(3.78)	21.61	8.48						
	Penjualan Mobil Niaga, yoy, %	12.24	0.15	9.02	(19.89)	(7.40)	(11.48)	(21.50)	(14.05)	0.36	9.82	6.98	15.87	19.21	15.48					
Sektor Riil	Retail Sales Index, yoy, %	1.76	0.51	2.03	5.47	(0.31)	1.90	1.27	4.66	3.54	3.65	4.32	6.33	3.50	7.92					
	Kredit Konsumsi, yoy, %	10.55	9.52	10.16	9.19	8.80	8.69	8.53	8.01	7.69	7.29	6.93	7.24	6.45						
	Kedatangan Wisman, yoy, %	7.35	24.60	(3.70)	(5.48)	9.15	14.01	18.20	13.01	12.33	9.04	12.99	9.79	14.43						
	Penjualan Mobil, yoy, %	(6.57)	(11.00)	2.24	(4.85)	6.86	(14.98)	(21.78)	(18.04)	(19.04)	(15.07)	(4.33)	(0.65)	18.09						
	Penjualan Motor, yoy, %	(5.52)	(5.46)	4.04	(7.21)	(2.97)	(0.06)	(0.35)	(1.98)	0.72	7.27	8.44	2.08	14.49	3.12					
	Consumer Confidence Index	127.70	127.17	126.44	121.13	121.73	117.50	117.80	118.10	117.16	114.96	121.22	124.03	123.50	126.97					
Harga	Inflasi, yoy, %	1.57	0.76	(0.09)	1.03	1.95	1.60	1.87	2.37	2.31	2.65	2.86	2.72	2.92	3.55					
	Inflasi Inti, yoy, %	2.26	2.36	2.48	2.48	2.50	2.40	2.37	2.32	2.17	2.19	2.36	2.36	2.38	2.45					
	Inflasi Harga Diatur Pemerinta...	0.56	(6.41)	(9.02)	(3.16)	1.25	1.36	1.34	1.32	1.00	1.10	1.45	1.58	1.93	9.71					
	Inflasi Bergejolak, %, yoy	0.12	3.07	0.56	0.37	0.64	(1.17)	0.57	3.82	4.47	6.44	6.59	5.48	6.21	1.14					
	Harga Minyak ICP, USD/Barrel	71.61	76.81	74.29	71.11	65.29	62.75	69.33	68.59	66.07	66.81	63.62	62.83	61.15						
	Harga Minyak Brent, USD/Barrel	74.58	77.11	74.76	77.23	63.37	64.32	68.15	73.43	67.83	68.52	65.44	64.07	61.35	72.25					
	Harga Minyak WTI, USD/Barrel	72.44	72.84	69.97	71.87	59.55	61.46	66.30	70.36	64.36	63.17	61.75	58.58	57.26	64.50					
	Harga Minyak CPO, MYR/ Metri...	5,000.50	4,600.00	4,687.50	4,748.00	3,974.50	3,854.50	3,912.50	4,207.00	4,370.00	4,282.00	4,239.00	4,090.00	3,933.00	4,221.50					
Fiskal	Pertumbuhan Pendapatan, yoy...	11.30	(26.98)	(13.71)	(9.29)	(3.44)	(6.97)	4.72	0.94	(9.38)	(2.79)	4.52	(2.87)	13.12						
	Pertumbuhan Belanja, yoy, %	(23.81)	(1.84)	(12.01)	14.54	(21.66)	(29.03)	54.20	7.86	0.93	(14.49)	17.41	(5.62)	15.98						
	Defisit Anggaran terhadap PD...	(2.42)	(0.11)	(0.15)	(0.50)	0.02	(0.10)	(0.97)	(1.13)	(1.53)	(1.77)	(2.28)	(2.66)	(3.31)						
Perbankan	Pertumbuhan M1, yoy, %	6.14	8.80	8.54	7.70	6.83	8.03	9.76	12.00	16.29	15.52	15.10	14.72	19.28						
	Pertumbuhan M2, yoy, %	4.76	5.46	6.20	6.13	5.17	4.86	6.43	6.58	7.56	8.02	7.72	8.31	9.59						
	Pertumbuhan DPK, yoy, %	4.48	5.51	5.75	4.75	4.55	4.29	6.96	6.98	8.49	11.16	11.46	12.02	13.28						
	Pertumbuhan Kredit, yoy, %	9.67	8.97	9.69	8.74	8.50	8.08	7.57	6.67	6.95	7.16	6.96	7.95	9.33						
	Non Performing Loan, % kredit	2.05	2.15	2.19	2.14	2.21	2.26	2.20	2.25	2.25	2.21	2.23	2.18							
	Loan Deposit Ratio, %	89.10	87.97	87.93	87.95	88.26	88.30	86.50	86.70	86.20	84.42	84.27	84.00							
	Capital Adequacy Ratio, %	26.76	27.10	27.04	25.39	25.42	25.52	25.85	25.95	26.10	26.23	26.38	26.05							
Suku Bunga	Suku Bunga Kredit Investasi, %	8.71	8.66	8.62	8.58	8.56	8.54	8.49	8.46	8.42	8.25	8.32	8.22	8.06						
	Suku Bunga Kredit Konsumsi, %	10.36	10.41	10.40	10.39	10.42	10.44	10.45	10.47	10.49	10.51	10.51	10.52	10.50						
	Suku Bunga Kredit Modal Kerja...	8.62	8.62	8.67	8.66	8.66	8.64	8.62	8.61	8.55	8.46	8.30	8.24	8.08						
	Suku Bunga SPN 10 Tahun, %	7.00	6.99	6.91	7.00	6.88	6.84	6.63	6.57	6.36	6.37	6.08	6.32	6.07	6.33					
Moneter	Nilai Tukar, level, avg	16,038.50	16,270.20	16,351.00	16,455.70	16,827.10	16,418.40	16,306.70	16,286.30	16,308.90	16,523.20	16,604.40	16,704.80	16,702.00	16,831.90					
	Nilai Tukar, yoy, %	3.40	4.11	4.41	4.74	4.35	2.09	(0.19)	0.18	3.51	7.82	6.67	5.59	4.14	3.45					
	Suku Bunga 7drr, %	6.00	5.75	5.75	5.75	5.75	5.50	5.50	5.25	5.00	4.75	4.75	4.75	4.75	4.75					
	Fed Fund Rate, %	4.32	4.31	4.31	4.31	4.31	4.31	4.31	4.31	4.31	4.08	3.86	3.88	3.64	3.64					
	IHSG, level, EOP	7,079.91	7,109.20	6,270.60	6,510.62	6,766.80	7,175.82	6,927.68	7,484.34	7,830.49	8,061.06	8,163.88	8,508.71	8,646.94	8,329.61					
	LQ45 Index, level, EOP	826.65	823.55	703.63	734.51	761.52	814.76	772.65	790.47	797.12	793.98	831.54	845.76	846.57	833.54					
	JII Index, level, EOP	484.37	459.74	414.20	411.54	455.54	486.15	494.69	530.84	517.91	553.30	561.78	578.29	578.48	558.31					
	Cadangan Devisa, (Juta USD)	155,719.38	156,084.57	154,508.98	157,089.82	152,467.48	152,487.81	152,566.60	151,987.97	150,707.88	148,736.93	149,932.59	150,061.01	156,470.97	154,580.48					
	Cadangan Devisa, (dalam bulan...	6.50	6.50	6.40	6.50	6.20	6.20	6.20	6.20	6.10	6.00	6.00	6.00							
		2022				2023					2024					2025				
		Q2	Q3	Q4	Tahun..	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahun..	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahun..	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahun..
Pertumbuhan PDB, yoy, %		5.46	5.73	5.01	5.31	5.04	5.17	4.94	5.04	5.05	5.11	5.05	4.95	5.02	5.03	4.87	5.12	5.04	5.39	5.11
Penanaman Modal Asing, yoy, %		42.17	66.43	45.82		16.59	10.71	12.67	2.07		13.95	15.09	16.97	31.53		5.65	(12.79)	(14.56)	(2.26)	
Penanaman Modal Dalam Negeri, yoy, %		30.84	22.47	16.99		12.40	17.58	28.20	29.92		29.72	29.15	11.62	14.11		19.14	30.51	40.51	16.24	

Pengarah : Direktur Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal
Penanggung Jawab : Direktur Strategi Stabilisasi Ekonomi
Penyusun : Subdirektorat Program dan Manajemen Pengetahuan
Editor & Layout: Munafsin Al Arif, Suhendi Ery Saputro, Tomy Dasmanto, Celina Faramitha,
Sumber Data : CEIC, BPS, Bloomberg, Trading Economics, IHS Markit, Mandiri Institute, PLN, BI, OJK

Dokumen ini disusun hanya sebatas sebagai informasi. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap serta tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi atas tindakan yang dilakukan dengan berdasarkan pada laporan ini. Hak cipta Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan.

Ditandatangani secara elektronik